

## Sosialisasi Identifikasi Telur Konsumsi dan Telur Tetas *Infertile* yang Beredar di Masyarakat Melalui Media Daring

### (Dissemination of Identification of Consumption Eggs and Infertile Hatching Eggs Circulating in the Community Through Online Media)

Ken Ratu Gharizah Alhuur<sup>1</sup>, Andry Pratama<sup>2</sup>, Endah Yuniarti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Departemen Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363.

<sup>2</sup> Departemen Pengolahan Hasil Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363.

<sup>3</sup> Program Studi Peternakan, PSDKU Kampus Pangandaran, Universitas Padjadjaran, Desa Cintaratu RT 04 RW 05, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat 46393

Penulis Korespondensi: Kenalhuur@gmail.com

Diterima Juli 2021/Disetujui Mei 2022

#### ABSTRAK

Fluktuasi harga DOC (*Day Old Chicken*) yang terjadi pada awal masa pandemi Covid-19 menyebabkan telur tetas *infertile* banyak ditemukan dijual bebas di masyarakat. Harga jual telur tetas *infertile* (HE) yang lebih rendah dibandingkan dengan telur konsumsi dan ketidaktahuan masyarakat mengenai perbedaan kedua jenis telur ini menjadikan telur HE banyak dicari oleh masyarakat. Hal ini tentu menjadi masalah bagi para produsen telur konsumsi maupun industri pembitan unggas, karena kejadian ini berbenturan dengan aturan mengenai peredaran telur tetas di masyarakat. Selain itu, banyak informasi yang kurang tepat beredar di masyarakat mengenai telur HE, sehingga perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat dalam menyikapi kondisi ini. Sosialisasi mengenai cara identifikasi atau membedakan antara telur konsumsi dan telur tetas ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi di antara kalangan dosen, mahasiswa, serta kelompok masyarakat secara umum melalui media daring. Manfaat dan hasil dari diadakannya edukasi ini adalah partisipan mengetahui aturan mengenai peredaran telur HE di masyarakat, partisipan mengetahui informasi yang benar mengenai telur HE, dan partisipan dapat mengetahui ciri telur konsumsi maupun telur HE secara umum salah satunya berdasarkan warna kerabang telur, dan partisipan dapat mengambil sikap yang lebih bijaksana apabila dikemudian hari fenomena telur HE dijual dipasaran terulang kembali. Pengetahuan masyarakat mengenai kualitas telur meningkat sebanyak 33,4% melalui kegiatan sosialisasi.

Kata kunci: fluktuasi harga, peredaran telur tetas, telur tetas *infertile*, telur konsumsi

#### ABSTRACT

The price fluctuations of DOC (*Day Old Chicken*) that occurred at the beginning of the Covid-19 pandemic caused many infertile hatching eggs to be found sold freely in the community. The selling price of infertile hatching eggs (HE) is lower than consumption eggs and public ignorance about the differences between these two types of eggs makes HE eggs much sought after by the public. This is certainly a problem for producers of consumption eggs and the poultry breeding industry, because this incident is in conflict with the rules regarding the circulation of hatching eggs in the community. In addition, there is a lot of inaccurate information circulating in the community regarding HE so it is necessary to educate the public in responding to this condition. The socialization on how to identify or differentiate between consumption eggs and hatching eggs was carried out by means of discussions among lecturers, students, and community through online media. The benefits and results of this education are that participants know the rules regarding the circulation of HE in the community, participants know the correct information about HE eggs, and participants can know the characteristics of consumption eggs and HE in general one of which is based on the color of the egg shell, and participants can take a wiser attitude in the future. The day the phenomenon of HE eggs being sold in the market repeated itself. Public knowledge about egg quality increased by 33.4% through this socialization.

Keywords: egg consumption, hatching eggs infertile, price fluctuations, the circulation of hatching eggs

## PENDAHULUAN

Penurunan harga DOC (*Day Old Chicken*) yang cukup panjang pada awal masa pandemi Covid-19 di tahun 2020 menyebabkan perusahaan-perusahaan penetasan telur banyak mengalami kerugian. Hal ini menjadi salah satu pendorong adanya oknum perusahaan penetasan telur yang menjual telur tetas *infertile* (HE) ke masyarakat, sehingga pada masa tersebut banyak ditemukan telur HE beredar bebas di pasaran. Ketidaktahuan masyarakat mengenai perbedaan antara telur konsumsi dengan telur HE, serta harga jual telur HE yang lebih murah membuat masyarakat banyak membeli jenis telur ini. Hal ini berdampak negatif pada peternak telur konsumsi karena harus bersaing dengan telur HE yang memiliki harga jual rendah. Peraturan mengenai peredaran telur tetas di masyarakat telah diatur dalam Permentan No. 32 Tahun 2017 Bab III Pasal 13 ayat 4, di mana pelaku usaha integrasi, pembibit *Grand Parent Stock* (GPS), pembibit *Parent Stock* (PS), pelaku usaha mandiri, dan koperasi dilarang memperjualbelikan telur tetas tertunas dan *infertile* sebagai telur konsumsi. Ketidaktahuan masyarakat mengenai aturan tersebut dan masih rendahnya penertiban dari dinas terkait menyebabkan peredaran telur tetas di masyarakat berlangsung cukup luas (Indris 2021).

Telur HE memiliki harga yang lebih rendah bila dibandingkan dengan harga telur konsumsi pada umumnya dikarenakan telur HE merupakan hasil buangan dari perusahaan penetasan maupun *breeding*, yang semestinya telur ini dimusnahkan atau dibagikan secara gratis kepada masyarakat sebagai CSR. Peran pemerintah dalam hal ini satgas pangan untuk menertibkan situasi ini sangat dibutuhkan. Selain itu, pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai aturan peredaran telur HE menjadi penting untuk dimiliki, sebagai kontrol diri dalam menyikapi fenomena yang sedang terjadi. Imbas lain yang terjadi dari peredaran bebas telur HE di masyarakat adalah beredar informasi yang kurang tepat mengenai telur HE. Hal ini menjadi tanggung jawab bagi para akademisi, peneliti, maupun praktisi untuk memberikan edukasi yang benar kepada masyarakat mengenai telur HE dan aturan yang berlaku mengenai peredarannya, sehingga masyarakat mengetahui informasi yang sebenarnya dan hak para peternak telur konsumsi tetap terlindungi. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan sosialisasi mengenai cara mengidentifikasi telur

konsumsi dan tetas *infertile* (HE) yang beredar di masyarakat.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### Lokasi dan Partisipan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi mengenai identifikasi telur konsumsi dan telur tetas *infertile* yang beredar di masyarakat dilakukan pada tanggal 16 Mei 2020 melalui media daring, dikarenakan kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai imbas dari pandemi Covid-19. Sosialisasi dilakukan menggunakan aplikasi *Zoom meet*, dan diikuti sebanyak 83 orang, yang terdiri dari kalangan akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum. Latar belakang partisipan yang beragam diharapkan dapat membantu menyebarkan manfaat dan informasi yang disampaikan dalam sosialisasi ini dengan lebih meluas.

### Bahan dan Alat

Kegiatan ini memaparkan beberapa materi dari dua narasumber dengan latar belakang bidang yang berbeda sebagai sumber bahan kegiatan. Narasumber pertama berlatar belakang sebagai praktisi di bidang *Hatchery farm*, dan narasumber kedua berasal dari peneliti serta dosen Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran dengan bidang keilmuan Teknologi Pengolahan Produk Peternakan. Kuesioner disiapkan sebagai alat untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan webinar ini dan disebarluaskan melalui *google form*.

### Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan sosialisasi, yaitu tahap persiapan dan tahap sosialisai.

#### • Persiapan

Kegiatan yang dilakuakn pada tahap persiapan adalah 1) Observasi masalah, studi literatur, serta penyiapan narasumber yang mendukung untuk memecahkan persoalan yang terjadi; 2) Perijinan dan penentuan target partisipan yang mengikuti sosialisasi; dan 3) Persiapan teknis media *zoom meet* untuk pelaksanaan sosialisasi.

#### • Pelaksanaan Sosialisasi

Rangkaian kegiatan pada pelaksanaan sosialisasi adalah a) Pembukaan, dibuka dan dipandu

oleh moderator; b) Sesi pemaparan materi mengenai cara mengidentifikasi telur konsumsi dengan telur HE dan kandungan gizi keduanya, dan dilanjutkan dengan materi mengenai keamanan konsumsi telur HE dan cara penyimpanannya; c) Sesi tanya jawab dan diskusi; dan d) Evaluasi partisipan mengenai materi yang didapatkan dengan menjawab *questioner* yang disebarakan melalui *google form*

### Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi terkait gambaran pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan. Diharapkan penjelasan dan respons peserta dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dapat tersampaikan melalui analisis deskriptif yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena peredaran telur tetas *infertile* (HE) pada awal masa pandemi Covid-19 ini terjadi cukup masiv di tengah-tengah masyarakat. Sebagian masyarakat umum tidak mengetahui bahwa telur yang dijual tersebut adalah telur HE, meskipun mereka melihat adanya perbedaan dari penampakan dari telur tersebut dengan telur yang biasa dikonsumsi sehari-hari. Pada awal kegiatan ini sebagian partisipan masih mengira bahwa maraknya penjual telur murah diakibatkan oleh harga telur konsumsi yang sedang turun. Setelah menyimak webinar ini seluruh partisipan dari berbagai latar belakang menjadi paham bahwa telur murah yang sedang ramai dijual tersebut bukan berasal dari jenis telur yang biasa mereka konsumsi, hal tersebut diperlihatkan dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan peningkatan pengetahuan partisipan terhadap fenomena peredaran telur HE dari 63% menjadi 100%, dan

peningkatan pengetahuan partisipan dalam mengidentifikasi telur konsumsi dengan telur HE dari 60% menjadi 96%.

Pemahaman aturan terkait peredaran telur HE di masyarakat disampaikan dan cukup ditekankan dalam kegiatan ini agar masyarakat dapat mengambil tindakan yang benar, dan hasilnya dapat terlihat dari peningkatan pemahaman terkait aturan tersebut dari 55% menjadi 97%. Tingginya peningkatan ini selain karena pemateri cukup menekankan tentang aturan tersebut di dalam kegiatan ini, juga diakibatkan oleh latar belakang partisipan yang sebagian berasal dari kalangan akademisi sehingga cukup mudah untuk memahami aturan peredaran telur HE tersebut. Namun tingginya peningkatan pemahaman terkait aturan tersebut tidak sama dengan keputusan yang diambil oleh partisipan dalam menyikapi fenomena peredaran telur HE di masyarakat, seperti yang ditampilkan pada Tabel 1 bahwa pengambilan keputusan yang bijaksana dalam menyikapi peredaran telur HE ini hanya beranjak 35% dari 55% menjadi 90%. Hal ini dapat terjadi dikarenakan sebagian partisipan mencari produk dengan harga yang lebih terjangkau terutama di masa pandemi tersebut meskipun sudah mengetahui aturan yang berlaku.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan partisipan saat mengikuti webinar diketahui bahwa sebagian partisipan telah mengetahui mengenai fenomena peredaran telur HE di masyarakat, namun masih banyak juga yang tidak menyadari mengenai keadaan tersebut. Pengetahuan mengenai maraknya peredaran telur HE di masyarakat sayangnya tidak dibarengi dengan pengetahuan mengenai cara mengidentifikasi telur konsumsi dan telur HE yang benar serta peraturan mengenai peredaran telur HE. Hasil sosialisasi dinilai cukup baik, dimana pengetahuan partisipan mengenai telur HE dan aturan mengenai peredarannya menjadi ber-

Tabel 1 Hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan partisipan seputar informasi telur tetas *infertile* (HE)

Uraian pertanyaan	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)
Mengetahui fenomena yang sedang terjadi perihal peredaran telur tetas <i>infertile</i> (HE)	63	100
Memahami aturan peredaran telur tetas <i>infertile</i> (HE) di masyarakat	55	97
Mampu mengidentifikasi secara eksternal antara telur konsumsi dengan telur tetas <i>infertile</i> (HE)	60	96
Memahami informasi yang benar mengenai keamanan konsumsi telur tetas <i>infertile</i> (HE)	70	87
Mengambil keputusan yang bijaksana dalam menyikapi maraknya peredaran telur tetas <i>infertile</i> (HE) di masyarakat	55	90

tambah, hal ini dapat terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum dan setelah sosialisasi dilaksanakan, seperti pada Tabel 1.

Telur *infertile* merupakan telur hasil seleksi (*candling*) dari perusahaan penetasan (*hatchery*) yang tidak memungkinkan untuk ditetaskan karena dalam proses produksinya telur tersebut tidak sempat dibuahi atau tidak bertunas (Khaerunnisa *et al.* 2016). Telur ini merupakan produk yang tidak terpakai dari perusahaan penetasan dan tidak boleh diperjualbelikan pada masyarakat umum sebagai telur konsumsi, sebagaimana yang tertuang dalam Permentan No. 32 Tahun 2017 Bab III Pasal 13 ayat 4, bahwa “Pelaku Usaha Integrasi, Pembibit GPS, Pembibit PS, Pelaku Usaha Mandiri, dan Koperasi dilarang memperjualbelikan telur tertunas dan *infertile* sebagai telur konsumsi”. Telur *infertile* ini tetap dapat dimanfaatkan oleh perusahaan penetasan untuk konsumsi internal, ataupun sebagai media *Corporate Social Responsibility/CSR* kepada masyarakat sekitar perusahaan, selebihnya, telur-telur *infertile* tersebut harus dimusnahkan. Perusahaan perlu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat terhadap rencana pemeliharaan dan produksi telur tetas yang mereka hasilkan, untuk meminimalisir dilakukannya pemusnahan tersebut. Pengawasan di lapangan terhadap peredaran telur *infertile* juga harus dilakukan secara berkala, terutama disaat harga DOC rendah dan harga telur konsumsi tinggi.

Kualitas dan kandungan gizi telur konsumsi dengan telur tetas pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Kualitas telur dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah kualitas kerabang, ukuran telur, umur ayam, nutrisi pakan dan kualitas air minum, temperatur, penyakit, stress lingkungan, dan genetik (Chukwuka *et al.* 2011; Chambers *et al.* 2017). Kualitas telur akan mengalami penurunan seiring dengan lama penyimpanan atau umur telur tersebut, baik dari segi kualitas eksternal maupun internal (Dirgahayu *et al.* 2016; Widyastuti & Aldilah 2018; Alhuur *et al.* 2020). Perbedaan warna kerabang telur pada telur konsumsi dan telur tetas salah satunya dipengaruhi oleh faktor genetik. Telur konsumsi umumnya berasal dari ayam petelur dengan *strain Isa Brown*, *Lohman*, dan *Hyline* (Risnajati 2014; Shidiq 2016; Dirgahayu *et al.* 2016). Pemilihan *strain* ayam petelur tersebut didasarkan karena *strain* tersebut menghasilkan telur yang memiliki kerabang berwarna coklat, sesuai dengan preferensi masyarakat Indonesia.

Ayam broiler umumnya menggunakan *strain Cobb*, *Hybro*, *Cornish*, dan sebagainya (Kumorojati 2011; Zulfan & Zulfikar 2020), sehingga karakteristik warna kerabang pada kedua jenis telur tersebut berbeda. Hal tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk membedakan antara telur konsumsi dengan telur tetas untuk DOC broiler.

Kandungan nutrisi dan rasa pada telur konsumsi maupun telur tetas dijelaskan dalam webinar tidak memiliki perbedaan, sehingga keduanya sangat baik bagi tubuh untuk memenuhi kebutuhan gizi harian, terutama dalam situasi pandemi saat ini. Kandungan nutrisi yang tinggi dengan harga yang relatif murah dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya membuat telur menjadi pilihan bagi masyarakat (Ramdhani *et al.* 2018). Kandungan nutrisi pada sebutir telur cukup lengkap, di antaranya adalah energi, protein, lemak, vitamin, mineral, dan antioksidan (Ruxton *et al.* 2010). Berdasarkan hal tersebut, maka pernyataan yang beredar di masyarakat bahwa mengonsumsi telur tetas *infertile* berbahaya bagi kesehatan adalah tidak benar, selama umur telur masih tergolong segar, tidak terdapat retak pada kerabang, dan faktor pendukung kualitas telur lainnya terpenuhi seperti penyimpanan di suhu ruang tidak lebih dari 3 minggu, hal ini terkait dengan total bakteri yang terkandung di dalam telur. Materi kegiatan sosialisasi terlihat pada Gambar 1 dan 2.

Dampak yang dirasakan oleh partisipan dari diadakannya sosialisasi ini adalah pengetahuan mengenai peraturan peredaran telur HE menjadi bertambah, pengetahuan mengenai perbedaan ciri eksternal antara telur konsumsi dengan telur HE bertambah, partisipan juga menjadi mengetahui informasi yang benar terkait kandungan nutrisi dan keamanan konsumsi dari telur HE. Kekurangan yang dirasakan dari acara ini adalah partisipan tidak dapat mempraktikkan secara langsung untuk membedakan antara telur konsumsi dengan telur tetas dan tidak terdapatnya narasumber yang berasal dari dinas ataupun satgas ketahanan pangan, sehingga masukan ataupun informasi yang didapat dari hasil diskusi kegiatan ini tidak dapat ditindaklanjuti secara langsung oleh pihak terkait.

## SIMPULAN

Pengetahuan partisipan mengenai adanya fenomena telur tetas *infertile* (HE) yang beredar bebas di masyarakat telah diketahui oleh se-

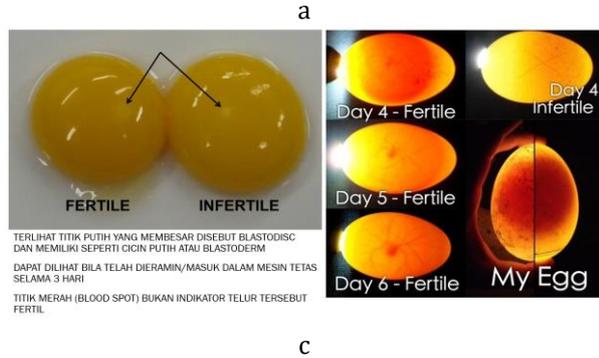
APA ITU HATCHING EGG

• Hatching Egg (HE) Adalah Telur tetas yang dihasilkan dari Ayam Betina setelah di buahi oleh Ayam Jantan dan telah memenuhi standar untuk di tetaskan atau di kirim ke Hatchery.

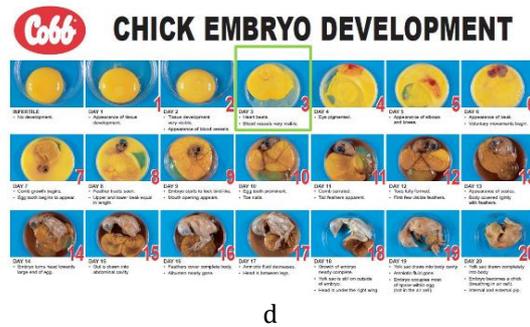
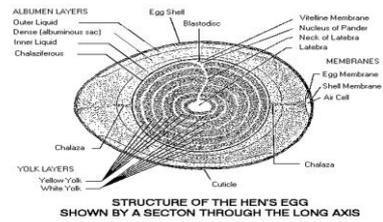
• Standar Telur tetas :

1. Bentuk
2. Berat
3. Kerabang
4. Albumen dan Yolk

Gerid de Langa, 2015 PASREFORM



PERBEDAAN TELUR TETAS DAN KOMERSIL

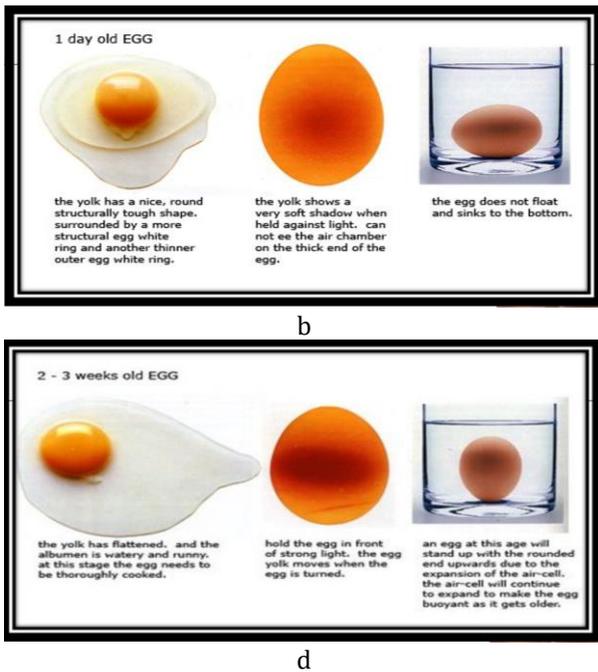
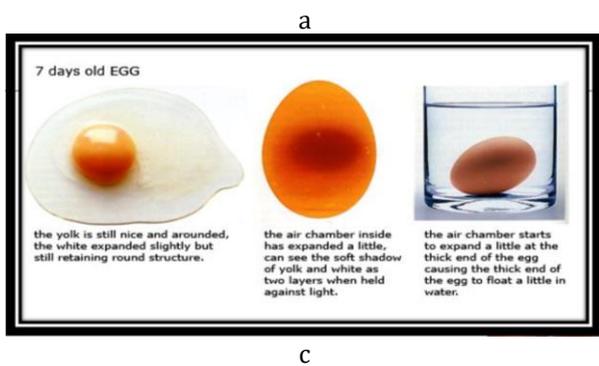


Gambar 1 a, b, c, dan d) Penyampaian materi Identifikasi Telur Konsumsi dan Telur Tetas *Infertile* yang Beredar di Masyarakat.

Tabel 1. Pengaruh penyimpanan terhadap kualitas eksterior telur ayam kampung dan ayam Lohman Brown

Variabel	Perlakuan								Interaksi	SEM <sup>(4)</sup>
	Ayam Kampung Penyimpanan (Hari)				Lohman Brown Penyimpanan (Hari)					
	H0 <sup>(1)</sup>	H7	H14	H21	H0	H7	H14	H21		
Eksterior										
Berat (g)	40,62 <sup>a2)</sup>	40,61 <sup>a</sup>	40,23 <sup>a</sup>	40,56 <sup>a</sup>	63,16 <sup>a</sup>	63,04 <sup>a</sup>	63,09 <sup>a</sup>	63,10 <sup>a</sup>	ns	0,72
Kebersihan	0,33 <sup>a</sup>	0,38 <sup>(a2)</sup>	0,25 <sup>(a)</sup>	0,11 <sup>a</sup>	0,12 <sup>a</sup>	0,15 <sup>a</sup>	0,16 <sup>a</sup>	0,19 <sup>a</sup>	s	0,006
Tekstur permukaan telur	0,26 <sup>(a)</sup>	0,30 <sup>a</sup>	0,12 <sup>a</sup>	0,11 <sup>a</sup>	0,12 <sup>a</sup>	0,16 <sup>a</sup>	0,17 <sup>a</sup>	0,19 <sup>a</sup>	s	0,005
Indeks	77,20 <sup>a</sup>	77,02 <sup>a</sup>	79,91 <sup>a</sup>	78,56 <sup>a</sup>	81,08 <sup>a</sup>	80,02 <sup>a</sup>	81,03 <sup>a</sup>	81,73 <sup>a</sup>	ns	2,149
Interior										
Tebal kerabang (mm)	0,328 <sup>a</sup>	0,339 <sup>a</sup>	0,346 <sup>a</sup>	0,338 <sup>a</sup>	0,346 <sup>a</sup>	0,337 <sup>a</sup>	0,339 <sup>a</sup>	0,339 <sup>a</sup>	ns	0,002
Berat kerabang(g)	5,36 <sup>a</sup>	5,04 <sup>a</sup>	5,97 <sup>a</sup>	4,93 <sup>a</sup>	6,01 <sup>a</sup>	5,97 <sup>a</sup>	6,09 <sup>a</sup>	6,27 <sup>a</sup>	ns	0,178
pH telur	8,03 <sup>a</sup>	7,50 <sup>a</sup>	7,90 <sup>a</sup>	7,83 <sup>a</sup>	8,07 <sup>a</sup>	8,26 <sup>a</sup>	8,09 <sup>a</sup>	7,72 <sup>a</sup>	ns	0,305
Warna kuning	8,80 <sup>a</sup>	8,68 <sup>a</sup>	9,80 <sup>a</sup>	8,31 <sup>a</sup>	10,86 <sup>a</sup>	10,32 <sup>a</sup>	10,76 <sup>a</sup>	10,33 <sup>a</sup>	ns	0,893
HU	79,14 <sup>a</sup>	77,56 <sup>a</sup>	78,23 <sup>a</sup>	77,68 <sup>a</sup>	80,21 <sup>a</sup>	80,59 <sup>a</sup>	80,66 <sup>a</sup>	79,10 <sup>(a3)</sup>	ns	4,204
Kandungan TPC mikroba (CFU/g)	1,49 × 10 <sup>2a</sup>	1,53 × 10 <sup>2a</sup>	1,56 × 10 <sup>2a</sup>	1,65 × 10 <sup>2a</sup>	1,42 × 10 <sup>2a</sup>	1,56 × 10 <sup>2a</sup>	1,39 × 10 <sup>2a</sup>	2,00 × 10 <sup>2a</sup>	ns	0,302
Grade	AA	AA	AA	AA	AA	AA	AA	AA	-	-

Keterangan:  
<sup>1)</sup> H0 lama penyimpanan 0 hari, H7 lama penyimpanan 7 hari, H14 lama penyimpanan 14 hari, H21 lama penyimpanan 21 hari  
<sup>2)</sup> Superskrup yang sama pada baris yang sama berbeda tidak nyata (P>0,05) dan superskrup yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan berpengaruh nyata (P<0,05)  
<sup>3)</sup> Interaksi  
<sup>4)</sup> SEM: Standard Error of the Treatment Means



Gambar 2 a, b, c, dan d Sesi diskusi Identifikasi telur konsumsi dan telur tetas *infertile* yang beredar di masyarakat.

bagian besar partisipan, namun belum dilengkapi dengan pengetahuan mengenai cara mengidentifikasi telur konsumsi dengan telur HE, maupun mengenai aturan peredaran telur HE. Setelah dilakukannya sosialisasi ini, pengetahuan partisipan rata-rata mengalami peningkatan sebanyak 33,4%, di mana para partisipan menjadi mengetahui cara mudah untuk mengidentifikasi

telur HE dengan telur konsumsi, mengetahui informasi yang benar mengenai telur HE, serta menjadi lebih sadar mengenai aturan peredaran telur HE tersebut, sehingga dapat lebih bijak dalam membeli telur untuk dikonsumsi sehari-hari. Diharapkan kedepannya peran satgas pangan dapat lebih sigap dalam menyikapi fenomena seperti itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhuur KRG, Pratama A, Yuniarti E. 2020. Kualitas dan Cara Penyimpanan Telur Yang Baik dalam Upaya Menjaga Asupan Gizi Optimal di Masa Pandemi Covid-19. *FarmerS Journal Of Community Services*. 1(1): 24–28. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v1i1.28647>
- Chambers JR, Zaheer K, Akhtar H, Abdel-Aal ESM. 2017. Chapter 1-Chicken Egg in Hester P.Y, *Egg Innovations and Strategies for Improvements*. United States (US): Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800879-9.00001-9>
- Chukwuka OK, Okoli IC, Okeudo NJ, Udedibie ABI, Ogbuewu IP, Aladi NO, Iheshiulor OOM, Omede AA. 2011. Egg Quality Defects in Poultry Management and Food Safety. *Asian Journal of Agricultural Research*. 5(1): 1–16. <https://doi.org/10.3923/ajar.2011.1.16>
- Dirgahayu FI, Septinova D, Nova K. 2016. Perbandingan Kualitas Eksternal Telur Ayam Ras Strain Isa Brown Dan Lohmann Brown. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 4(1): 1–5. <https://doi.org/10.23960/jipt.v5i1.p1-7>
- Indris M. 2020. Dilarang dijual di Pasar, Apa itu Telur Ayam Infertile. Berita Kompas. [Internet]. [Diakses pada: 11 Februari 2021]. Tersedia pada: <https://money.kompas.com/read/2020/05/05/084327926/dilarang-dijual-di-pasar-apa-itu-telur-ayam-infertil?page=all>.
- Khaerunnisa, Nahariah, Murpiningrum E. 2016. Evaluasi Jenis Pengolahan Terhadap Daya Terima Organoleptik Telur Infertil. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*. 4(3): 135–138.
- Kumorojati B. 2011. *Menjadi Kaya Beternak Ayam Broiler*. Jakarta (ID): Arta Pustaka.
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2017. Permentan No. 32 Tahun 2017 Bab III Pasal 13 tentang Penyediaan, Peredaran, dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi. Jakarta, Indonesia.
- Ramdhani N, Herlina, Pratiwi AC. 2018. Perbandingan kadar protein pada telur ayam dengan metode spektrofotometri sinar tampak. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*. 6(2): <https://doi.org/10.26874/kjif.v6i2.142>
- Risnajati D. 2014. Pengaruh Jumlah Ayam Per Induk Buatan Terhadap Performan Ayam Petelur Strain Isa Brown Periode Starter. *Sains Peternakan Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*. 12(1): 10–14. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v12i1.4866>
- Ruxton CHS, Derbyshire E, Gibson S. 2010. The Nutritional Properties and Health Benefits of Eggs. *Nutrition & Food Science*. 40(3): 263–279. <https://doi.org/10.1108/00346651011043961>
- Shidiq MA I. 2016. *Penampilan Produksi Strain Ayam Petelur (Lohman Brown Vs Isa Brown)*. [Thesis]. Palembang (ID): Universitas Brawijaya.
- Widyastuti E, Aldilah D. 2018. Aplikasi Teknologi Dielectric Barrier Discharge-Uv Plasma terhadap Sifat Fisik dan Kimia Telur Ayam (*Gallus gallus domesticus*). *Buana Sains*. 18(1): 85–96. <https://doi.org/10.33366/bs.v18i1.942>
- Zulfan, Zulfikar. 2020. Evaluasi Performa dan Income Over Feed & Chick Cost (IOFCC) Tiga Strain Ayam Broiler yang Beredar di Aceh. *Jurnal Agripet*. 20(2). 136–142. <https://doi.org/10.17969/agripet.v20i2.15410>